

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Perkembangan Belajar

Pengertian belajar menurut Bell-Gredler adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan (Winataputra, dkk., 2008). Pendapat serupa dikemukakan oleh Suyanto (2005) yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku dari individu yang relatif permanen karena suatu pengalaman. Perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan pengetahuan, cara berpikir, dan berperilaku. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah proses perubahan perilaku individu karena suatu pengalaman yang dilakukan untuk mendapatkan kemampuan, keterampilan dan sikap.

Santrock mendefinisikan perkembangan sebagai pola perubahan yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan (Hildayani, dkk., 2007). Senada dengan pendapat tersebut, Hurlock berpendapat bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Ramli, 2005). Adapun, Kartono (1995) menyatakan bahwa perkembangan adalah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar.

Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar (Hurlock, 1978). Gunarsa (1997) berpendapat bahwa makna perkembangan dalam belajar dapat dilihat sebagai perubahan kemampuan atau aspek-aspek pada anak sebagai hasil setelah mempelajari sesuatu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan, seperti juga perkembangan berhubungan dengan adanya sesuatu yang berubah. Perkembangan adalah pola perubahan progresif dan merupakan hasil dari proses belajar. Belajar adalah perubahan perilaku karena suatu pengalaman. Perkembangan belajar adalah perubahan progresif sebagai hasil setelah mendapatkan suatu pengalaman.

2. Anak Usia Dini

Soegeng Santoso mengatakan, “Anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang masa usia lahir sampai usia 8 tahun” (Ramli, 2005). Meskipun demikian, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa pelayanan pendidikan terhadap anak-anak berada pada masa usia lahir sampai usia 6 tahun. Adapun Sujiono (2009) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Suyanto (2005) berpendapat bahwa anak usia 0-8 tahun dipandang memiliki karakteristik yang khas dengan anak usia di atasnya. Karakteristik anak usia dini yang khas tersebut dikemukakan oleh Richard D. Kellough, sebagai berikut: (a) anak itu bersifat egosentris, (b) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, (c) anak adalah makhluk sosial, (d) anak bersifat unik, (e) anak kaya dengan fantasi, (f) anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, dan (g) masa anak usia dini merupakan masa belajar yang potensial (masa golden age) (Hartati, 2005).

Latif, Zukhairina, Zubaidah & Afandi (2013) menyatakan hal yang senada dengan pendapat Richard D. Kellough, yaitu salah satu yang

menjadi ciri khas masa usia dini adalah *the golden age* atau periode keemasan. Montessori berpendapat bahwa masa ini merupakan periode sensitif, selama masa ini anak mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya (Sujiono, 2009). Lebih lanjut Pratisti (2008) memberikan penjelasan bahwa pada masa ini anak membutuhkan stimulus yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Apabila tidak memperoleh stimulus yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka anak akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan selanjutnya.

Hal ini senada dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa perkembangan awal menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya, apabila perkembangan awal membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak, maka perkembangan selanjutnya akan terganggu (Suyadi & Ulfah, 2013). Menurut Putra & Dwilestari (2012), jika anak tidak mendapatkan pengasuhan, perangsangan, intervensi, perhatian, dan aktivitas yang tepat dan bermakna, maka akan terjadi banyak masalah pada tahap perkembangan selanjutnya. Masa usia dini merupakan masa perkembangan awal yang membutuhkan stimulus yang tepat agar tidak membahayakan perkembangan anak selanjutnya

Masa usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pendapat ini didukung oleh Berk yang menjelaskan bahwa pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Sujiono, 2009). Menurut Yus (2011) terdapat dua aspek pengembangan kemampuan anak yaitu sikap dan perilaku serta kemampuan dasar. Kemampuan dasar diuraikan menjadi aspek bahasa, daya pikir, daya cipta, jasmani, dan keterampilan. Kedua aspek pengembangan ini dalam PAUD dijabarkan kedalam enam dimensi pengembangan, yaitu : (a) pengembangan fisik, (b) pengembangan bahasa, (c) pengembangan kognitif, (d) pengembangan sosio-emosional, (e) pengembangan seni, dan (f) pengembangan moral dan nilai-nilai agama.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang masa usia lahir sampai usia 8 tahun dan anak berada pada masa *the golden age* atau periode keemasan. Masa ini merupakan periode sensitif anak karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga membutuhkan stimulus yang tepat. Stimulus yang tepat dibutuhkan untuk mengembangkan dua aspek pengembangan kemampuan anak yaitu kemampuan dasar serta sikap dan perilaku.

3. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun

Usia 5-6 tahun merupakan usia dini yang tergolong dalam masa usia prasekolah atau masa usia TK. Pendapat ini didukung dengan pernyataan Puskur Balitbang Depdiknas bahwa usia 5-6 tahun merupakan usia prasekolah, dimana anak pada usia ini belum masuk sekolah dalam arti yang sebenarnya (Ramli, 2005). Lebih lanjut Sujiono (2009) mengategorikan sasaran pendidikan TK dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu kelompok A untuk usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.

Menurut Riyanto dan Handoko (2005) pada usia 5-6 tahun anak ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak mengalami kemajuan pesat dalam keterampilan menolong dirinya sendiri, keterampilan bermain, penguasaan bahasa terutama kosa kata, serta lebih mandiri dan tidak lagi mau bergantung pada orang lain.

Hurlock (1980) mengkarakteristikan usia 5-6 tahun sebagai usia kelompok, usia menjelajah, dan usia meniru. Dikatakan sebagai usia kelompok karena pada rentang usia tersebut anak belajar untuk dapat masuk kedalam kehidupan sosial atau pertemanan dengan kelompok lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa usia menjelajah adalah masa dimana anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanisme, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari

lingkungan. Adapun dikatakan sebagai usia meniru karena pada masa ini, anak mengulang kembali semua perilaku maupun perkataan yang ia lihat ataupun dengar dari kegiatannya sehari-hari.

Hildayani, dkk. (2007) menjelaskan bahwa pada usia 5-6 tahun otak anak berkembang dengan sangat pesat begitu pula kecerdasan, kreativitas dan aspek perkembangan lainnya, seperti fisik, motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosial-emosional dan kognitif. Lebih lanjut Aristoteles dalam Santoso (2008) mengatakan bahwa pada usia inilah yang paling tepat untuk membentuk kepribadian anak melalui bermain. Oleh karena itu guru harus mengembangkan permainan yang berguna bagi anak di hari kemudian sehingga anak tidak merasa kalau sedang dididik atau dibentuk pribadinya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun merupakan usia prasekolah dan merupakan sasaran pendidikan TK yang dikategorikan kedalam kelompok B. Usia 5-6 tahun merupakan masa untuk bermain, berteman, menjelajah, meniru, menciptakan sesuatu dan bertanya.

4. Asesmen Perkembangan Belajar

a. Konsep Dasar Asesmen Perkembangan Belajar

Berkaitan dengan asesmen, ada beberapa istilah yang harus dijelaskan perbedaannya karena istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda, namun masih sering dicampuradukkan (Haryati, 2010). Ada empat istilah yang harus dibedakan maknanya, yaitu asesmen, evaluasi, pengukuran dan tes.

Asesmen didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Poerwanti, dkk., 2009). Proses asesmen meliputi pengumpulan informasi tentang pencapaian perkembangan belajar anak, kurikulum, program dan kebijakan (Rasyid, Mansyur & Suratno, 2012). Informasi dalam kegiatan asesmen dapat diperoleh

melalui berbagai metode, seperti penilaian unjuk kerja (*Performance Assessment*), asesmen melalui kumpulan hasil kerja anak (portofolio), observasi, *anecdotal record*, pemberian tugas, dan percakapan (wawancara).

Evaluasi adalah proses sesudah pengumpulan data atau informasi (Supratiknya, 2012). Brinkerhoff menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai (Widoyoko, 2010). Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan telah tercapai atau belum (Kunandar, 2014). Lebih lanjut dijelaskan bahwa evaluasi berhubungan dengan keputusan dari asesmen.

Pengukuran adalah prosedur penetapan angka-angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan karakteristik atau atribut anak berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor (Rasyid, dkk., 2012). Menurut pendapat Kusaeri & Suprananto (2012) pengukuran merupakan cabang ilmu statistika terapan yang bertujuan untuk membangun dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik. Tes dalam dunia pendidikan dipandang sebagai salah satu alat pengukuran.

Tes adalah instrumen, alat atau prosedur yang dapat digunakan untuk menggambarkan perilaku anak dalam bentuk angka atau kategori (Yus, 2011). Sudaryono berpendapat, “Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan” (2012: 37). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan, mengetahui atau mengukur perilaku anak dalam bentuk angka atau kategori dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa keempat istilah tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan, meskipun sekilas mempunyai persamaan makna (Hamid, 2011). Perbedaan makna

istilah ini penting, mengingat yang dijadikan bahasan dalam skripsi ini adalah asesmen, yang tentu saja berbeda dengan evaluasi, pengukuran, maupun tes. Selain itu, perbedaan makna ini bertujuan untuk memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai konsep asesmen yang dimaksud oleh penulis.

Basic of Assessment: A primer for Early Childhood Educators, NAEYC mendefinisikan asesmen sebagai proses mengumpulkan informasi dari beberapa bentuk bukti, kemudian informasi tersebut diatur dan dimaknai (*Arizona Department of Education, 2013*). Boyer & Ewel berpendapat bahwa asesmen merupakan proses penyediaan informasi tentang individu anak, kurikulum, institusi atau sistem institusi (Widoyoko, 2010). Adapun, DEEWR mendefinisikan asesmen sebagai proses guru untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai anak dan pembelajaran (Barnes, 2012).

Definisi asesmen menurut Putra (2013) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat asesmen untuk memperoleh informasi seberapa jauh perkembangan belajar dan ketercapaian kompetensi anak. Pendapat lain mengenai definisi asesmen dikemukakan oleh Lawrence, dkk. (2007) yang mengatakan bahwa asesmen adalah sebuah proses mengumpulkan bukti mengenai perkembangan dan gaya belajar anak. Wahyudin & Agustin (2011) mengemukakan bahwa asesmen adalah suatu proses memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan informasi untuk membuat keputusan.

Asesmen dalam kegiatan pelaksanaan program TK berfungsi sebagai pemberi informasi tentang bagaimana kegiatan dilaksanakan dan ketercapaian perkembangan anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran (Yus, 2011). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sasaran asesmen di TK adalah aspek-aspek perkembangan yang harus dicapai anak dalam kegiatan pembelajaran. Aspek perkembangan yang dimaksud adalah fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, serta moral dan nilai-nilai agama.

Suyanto (2005) berpendapat bahwa asesmen merupakan cara untuk memantau perkembangan belajar anak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa asesmen digunakan untuk mengumpulkan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan anak terhadap tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian belajar yang terdapat pada kurikulum (Suwandi, 2010).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa asesmen perkembangan belajar adalah sebuah proses memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan informasi mengenai perkembangan belajar anak dengan menggunakan berbagai cara dan alat asesmen.

b. Tujuan Asesmen Perkembangan Belajar

Asesmen merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar, kegiatan asesmen harus dipahami sebagai kegiatan untuk mengefektifkan proses belajar mengajar agar sesuai dengan yang diharapkan Santoso (2008). Menurut Aiken, secara umum asesmen bertujuan untuk memperoleh umpan balik dari kegiatan yang telah dilaksanakan, sebagai informasi untuk melaksanakan kegiatan berikutnya (Mulyasa, 2012).

Tujuan asesmen menurut Slentz, Early & McKenna (2008) adalah untuk mengidentifikasi masalah perkembangan anak, untuk mendukung dan mengawasi pembelajaran, untuk mengidentifikasi bagian yang membutuhkan dukungan perkembangan dan perhatian, dan untuk mengevaluasi program. Senada dengan pendapat tersebut, Jones (2003) menyatakan tujuan asesmen adalah untuk mendukung pembelajaran, untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus, dan untuk mengevaluasi program.

Adapun Fridani, dkk. (2009) berpendapat bahwa asesmen digunakan untuk beragam tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui berbagai aspek perkembangan anak, yaitu fisik motorik, kognitif, bahasa, sosio emosional, dan sebagainya.
- 2) Untuk mendiagnosa dan mengidentifikasi hambatan perkembangan dan penyebab masalah belajar pada anak sehingga dapat mencari cara untuk memperbaiki masalah perkembangan dan masalah belajar anak.
- 3) Untuk menempatkan anak pada program yang tepat.
- 4) Untuk mengetahui apakah anak membutuhkan pelayanan khusus.
- 5) Untuk membuat perencanaan program dan untuk kepentingan kajian penelitian.

Lebih lanjut departemen pendidikan Pennsylvania (2005) mengungkapkan tujuan asesmen adalah:

- 1) Untuk mencari apa yang menjadi ketertarikan anak
- 2) Untuk mencari letak kekuatan dan kelemahan anak.
- 3) Untuk membuat keputusan
- 4) Untuk menemukan alasan bagaimana anak berubah dari waktu ke waktu.
- 5) Untuk mempelajari aspek-aspek tertentu pada anak
- 6) Untuk memastikan pembelajaran yang dilakukan responsif dan tepat, sesuai dengan apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh anak.
- 7) Sebagai bahan dasar untuk dilaporkan kepada orang tua.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan asesmen perkembangan belajar adalah:

- 1) Untuk memperoleh umpan balik dari kegiatan yang telah dilaksanakan, sebagai informasi untuk melaksanakan kegiatan berikutnya.
- 2) Untuk mengetahui berbagai aspek perkembangan anak, yaitu fisik motorik, kognitif, bahasa, sosio emosional, dan sebagainya.
- 3) Untuk mendiagnosa dan mengidentifikasi hambatan perkembangan dan penyebab masalah belajar pada anak sehingga dapat mencari

cara untuk memperbaiki masalah perkembangan dan masalah belajar anak.

- 4) Untuk mengetahui apakah anak membutuhkan pelayanan khusus dan menempatkan anak pada program yang tepat.
- 5) Untuk memastikan pembelajaran yang dilakukan responsif dan tepat, sesuai dengan apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh anak, dan
- 6) Sebagai bahan dasar untuk dilaporkan kepada orang tua.

c. Prinsip Asesmen Perkembangan Belajar

Asesmen digunakan untuk kebutuhan anak. Yus (2011) menyatakan bahwa untuk memperoleh nilai yang benar-benar menggambarkan hal sebenarnya dari anak, guru harus memenuhi prinsip-prinsip asesmen. Menurut Puckett dan Black, asesmen yang diterapkan pada anak usia dini menggunakan beberapa prinsip, yaitu holistik, otentik, kontinu (berkesinambungan), individual, serta multisumber dan multikonteks (Suyanto, 2005).

Holistik didefinisikan bahwa pelaksanaan asesmen meliputi seluruh aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak meliputi fisik-motorik, sosial, moral, emosional, intelektual, bahasa dan kreativitas. Hal ini didukung oleh pendapat dari Lawrence, dkk. (2007) yang menyatakan bahwa guru harus mempertimbangkan pelaksanaan asesmen untuk semua aspek perkembangan yaitu fisik, sosial, emosional, dan kognitif.

Otentik adalah asesmen dilakukan melalui kegiatan yang riil, fungsional, dan alami dengan harapan hasil asesmen menggambarkan kemampuan anak yang sesungguhnya. Senada dengan pendapat tersebut *Arizona Department of Education* (2013) berpendapat bahwa pengumpulan data harus dalam suasana yang natural dan otentik.

Kontinu berarti bahwa asesmen dilakukan secara terus-menerus, setiap saat ketika anak melakukan kegiatan belajar. Asesmen

dapat dilakukan secara harian atau mingguan, menyesuaikan pandangan guru mengenai saat yang tepat bagi seorang anak untuk di asesmen kemampuannya.

Individual dimaknai bahwa asesmen dilakukan untuk melihat perkembangan belajar masing-masing individu anak. Asesmen dilaksanakan untuk mengungkap kelebihan, kelemahan dan kebutuhan setiap anak bukan untuk membandingkan perkembangan anak yang satu dengan yang lainnya.

Multisumber dan Multikonteks adalah asesmen dilaksanakan pada berbagai konteks atau kegiatan. Contohnya, untuk melihat perkembangan motorik halus seorang anak, guru dapat melihatnya saat kegiatan meronce, mengecap, menggunting, mencocok dan lain sebagainya.

Morrison (2012) berpendapat bahwa pelaksanaan asesmen perkembangan belajar harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Asesmen harus memberi manfaat bagi anak, asesmen harus memiliki manfaat langsung yang jelas kepada anak.
- 2) Asesmen harus disesuaikan dengan tujuan tertentu dan harus dapat dipertanggung-jawabkan, benar, dan baik untuk tujuan tersebut.
- 3) Kebijakan asesmen harus dirancang dengan kesadaran bahwa reliabilitas dan validitas asesmen meningkat seiring usia anak.
- 4) Asesmen harus sesuai dengan usia anak dalam hal isi dan metode pengumpulan data, metode asesmen harus disesuaikan dengan hakikat anak usia dini.
- 5) Orang tua harus menjadi sumber informasi asesmen, dan juga pendengar dari asesmen, hal ini ditujukan untuk mencegah kemungkinan kesalahan asesmen, asesmen harus mencakup banyak sumber bukti, terutama laporan dari orang tua dan guru.

Trianto (2011) mengatakan bahwa prinsip asesmen untuk mengasesmen perkembangan belajar anak, diantaranya adalah:

commit to user

- 1) Berorientasi pada kompetensi, yaitu asesmen harus mampu menentukan apakah anak telah mencapai kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum.
- 2) Menyeluruh, yaitu asesmen hendaknya menilai anak secara menyeluruh mencakup semua aspek. Makna menyeluruh berarti juga bahwa asesmen harus dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik untuk mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar anak.
- 3) Valid, yaitu asesmen harus dapat memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar anak.
- 4) Adil dan terbuka, yaitu asesmen harus adil terhadap semua anak dan semua kriteria dan pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak.
- 5) Mendidik, yaitu asesmen merupakan penghargaan bagi anak yang berhasil dan sebagai pemicu bagi anak yang belum atau kurang berhasil.
- 6) Berkesinambungan, yaitu asesmen hendaknya dilakukan secara terencana dan terus-menerus.
- 7) Bermakna, yaitu asesmen yang dihasilkan diharapkan benar-benar menggambarkan perilaku yang sesungguhnya dari anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip asesmen perkembangan belajar adalah:

- 1) Bermanfaat bagi anak
- 2) Asesmen harus sesuai dengan tujuan pelaksanaan dan berorientasi pada kompetensi.
- 3) Asesmen harus sesuai dengan umur dan indikator perkembangan anak.
- 4) Pelaksanaan asesmen harus menyeluruh, valid, adil dan terbuka, mendidik, berkesinambungan dan bermakna.
- 5) Orang tua harus menjadi sumber informasi dan pendengar dari asesmen. *commit to user*

d. Prosedur Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Belajar

Ada beberapa tahapan atau langkah yang harus dilakukan guru dalam melakukan asesmen perkembangan belajar. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan asesmen benar-benar memenuhi prinsip-prinsip asesmen. Pelaksanaan asesmen mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan asesmen sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip asesmen, (2) pelaksanaan asesmen secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian secara objektif, akuntabel dan informatif (Kunandar, 2014: 49). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa terdapat lima standar dalam pelaksanaan asesmen (Kunandar, 2014: 73-75), yaitu:

- 1) Standar perencanaan asesmen
 - a) Guru harus membuat rencana asesmen secara terpadu dengan mengacu kepada silabus dan rencana pembelajaran. Perencanaan asesmen setidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi.
 - b) Guru harus mengembangkan kriteria pencapaian Kompetensi Dasar (KD) sebagai dasar untuk melaksanakan asesmen.
 - c) Guru menentukan teknik dan instrumen asesmen sesuai indikator pencapaian KD.
 - d) Guru menuangkan seluruh komponen asesmen ke dalam kisi-kisi asesmen.
 - e) Guru membuat instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman sesuai dengan teknik asesmen yang digunakan.
 - f) Guru menganalisis kualitas instrumen asesmen dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria.

- g) Guru menetapkan acuan kriteria yang akan digunakan berupa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan.
- 2) Standar pelaksanaan asesmen
- a) Guru melakukan kegiatan asesmen menggunakan prosedur yang sesuai dengan rencana asesmen yang telah disusun pada awal kegiatan pembelajaran.
 - b) Guru memeriksa dan mengembalikan hasil pekerjaan anak, dan selanjutnya memberikan umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik.
 - c) Guru menindak lanjuti hasil pemeriksaan, jika ada anak yang belum memenuhi KKM.
- 3) Standar pengolahan dan pelaporan asesmen
- a) Guru memberikan nilai untuk setiap komponen yang diasesmen dan makna/interpretasi dari nilai tersebut.
 - b) Selain nilai, guru juga menulis deskripsi naratif mengenai nilai tersebut yang menggambarkan kompetensi anak, baik ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
 - c) Guru menyampaikan hasil asesmen kepada rapat dewan guru untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan.
 - d) Guru menyampaikan hasil asesmen kepada orang tua.
- 4) Standar pemanfaatan asesmen
- a) Guru mengklasifikasikan anak berdasar tingkat ketuntasan pencapaian KD dan deskripsi penguasaan (kompetensinya).
 - b) Guru menyampaikan hasil balikan beserta deskripsi kompetensinya, disertai dengan rekomendasi tindak lanjut yang harus dilakukan.
 - c) Bagi anak yang belum mencapai standar ketuntasan, guru harus melaksanakan pembelajaran remedial, agar setiap anak dapat mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan.

- d) Bagi anak yang telah mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan, dan dianggap memiliki keunggulan, guru dapat memberikan layanan pembelajaran pengayaan.
- e) Guru menggunakan hasil asesmen untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pembelajaran dan merencanakan berbagai upaya tindak lanjut.

Poerwanti (2009: 10-12) menjelaskan prosedur pelaksanaan asesmen terdiri dari:

1) Menyusun rencana asesmen

Dalam merencanakan asesmen, guru perlu melakukan setidaknya enam hal, yaitu :

- a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya asesmen
- b) Menetapkan aspek yang akan dinilai
- c) Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan
- d) Menyusun instrumen yang akan digunakan
- e) Menentukan kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan menginterpretasi data hasil asesmen.
- f) Menentukan frekuensi dan durasi kegiatan asesmen
- g) Mereview tugas-tugas asesmen

2) Menghimpun data

Kegiatan ini dapat dilakukan guru dengan pengamatan atau wawancara dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa *rating scale* atau *check list*.

3) Melakukan verifikasi data

Verifikasi data dilaksanakan dengan tujuan memisahkan data yang dapat memperjelas gambaran mengenai anak yang sedang diasesmen dari data yang mengaburkan gambaran mengenai anak.

4) Mengolah dan menganalisis data

Tujuan dari langkah ini adalah memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun.

5) Melakukan penafsiran atau interpretasi dan menarik kesimpulan

Kegiatan ini merupakan proses verbalisasi terhadap makna yang terkandung pada data yang telah diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sejumlah kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat harus mengacu pada tujuan yang telah ditentukan.

6) Menyimpan instrumen asesmen dan hasil asesmen

Tujuan dari langkah ini adalah untuk menghemat sebagian waktu guru dan agar guru dapat memperbaiki instrumen yang sudah ada apabila sewaktu-waktu dibutuhkan.

7) Menindaklanjuti hasil asesmen

Berdasarkan data asesmen yang telah dihimpun, diolah, dianalisis, dan disimpulkan, guru dapat membuat keputusan atau kebijakan yang bermanfaat.

Prosedur pelaksanaan asesmen perkembangan belajar menurut Mulyasa (2012), adalah:

- 1) Merumuskan kegiatan
- 2) Menyiapkan alat asesmen
- 3) Menetapkan kriteria asesmen
- 4) Mengumpulkan data
- 5) Menentukan nilai
- 6) Pelaporan hasil asesmen

Adapun prosedur pelaksanaan asesmen menurut Suwandi (2009) dan Hamid (2011), sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
- 2) Penyusunan alat penilaian
- 3) Pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan perkembangan belajar anak
- 4) Pengolahan, dan
- 5) Penggunaan informasi tentang perkembangan belajar anak.

Wahyudin & Agustin (2011) menjelaskan tahapan pelaksanaan asesmen perkembangan belajar anak usia dini, sebagai berikut:

- 1) Prosedur asesmen
 - a) Melaksanakan asesmen seiring dengan kegiatan pembelajaran.
 - b) Mencatat hal-hal penting sebagai bahan asesmen harian.
 - c) Pencatatan hasil asesmen harian sesuai dengan kurikulum, yaitu berupa penggunaan tanda bintang (*) sebagai simbol untuk menunjukkan tingkat pencapaian perkembangan belajar anak.
 - d) Hasil catatan dirangkum dan dipindahkan ke dalam format rangkuman asesmen.
- 2) Proses asesmen
 - a) Dilakukan secara berkala, intensif, bermakna, menyeluruh, dan berkelanjutan.
 - b) Dilakukan pada saat anak melakukan aktivitas belajar.
 - c) Secara berkala guru mengkaji ulang catatan perkembangan anak dan berbagai informasi lain yang telah dikumpulkan.
 - d) Melakukan komunikasi dengan orang tua tentang perkembangan belajar anak.
 - e) Dilakukan secara sistematis, terpercaya dan konsisten.
 - f) Memonitor semua aspek tingkat pencapaian perkembangan anak.
 - g) Mengutamakan proses daripada hasil.
 - h) Pembelajaran melalui bermain dengan benda konkret.
- 3) Pengelolaan hasil asesmen
 - a) Guru membuat kesimpulan dan laporan kemajuan anak berdasarkan informasi yang tersedia.
 - b) Pendidik menyusun dan menyampaikan laporan perkembangan belajar anak secara tertulis disertai saran-saran yang dapat dilakukan orang tua di rumah.

- c) Laporan perkembangan belajar anak disampaikan kepada orang tua dalam bentuk lisan dan tulisan secara bijak dan berkala (minimal sekali dalam satu semester).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan prosedur pelaksanaan asesmen perkembangan belajar terdiri dari:

- 1) Perencanaan
 - a) Membuat rencana asesmen secara terpadu dengan mengacu kepada rencana pembelajaran. Perencanaan asesmen meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi.
 - b) Merumuskan kegiatan.
- 2) Menyiapkan alat asesmen
 - a) Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan.
 - b) Menyusun instrumen yang akan digunakan.
 - c) Menetapkan aspek yang akan dinilai.
 - d) Mengembangkan kriteria pencapaian Kompetensi Dasar (KD).
- 3) Mengumpulkan data (pengamatan dan pencatatan)
 - a) Melaksanakan asesmen seiring dengan kegiatan pembelajaran.
 - b) Pengumpulan data dengan pengamatan atau wawancara menggunakan instrumen-instrumen tertentu.
- 4) Analisis dan interpretasi data (pengolahan hasil asesmen)
 - a) Hasil catatan dirangkum dan dipindahkan ke dalam format rangkuman asesmen.
 - b) Memberikan nilai untuk setiap komponen yang diasesmen dan makna/interpretasi dari nilai tersebut.
 - c) Menulis deksripsi naratif mengenai nilai yang menggambarkan kompetensi anak, baik ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan.
- 5) Pelaporan hasil asesmen.
 - a) Menyampaikan hasil asesmen kepada orang tua.

- b) Menyusun dan dan menyampaikan laporan perkembangan belajar anak secara tertulis disertai saran-saran yang dapat dilakukan orang tua di rumah.
- c) Laporan perkembangan belajar anak disampaikan kepada orang tua dalam bentuk lisan dan tulisan secara bijak dan berkala.

Kelima indikator prosedur pelaksanaan asesmen perkembangan belajar tersebut merupakan pedoman penulis dalam melaksanakan kegiatan wawancara serta analisis data hasil penelitian di TK Cemara Dua Banjarsari Surakarta.

e. Metode Asesmen Perkembangan Belajar

Asesmen dapat dilakukan dengan berbagai metode. Secara garis besar metode asesmen dikelompokkan menjadi dua, yaitu tes dan nontes. Tes menurut Friedenberg adalah “Salah satu jenis asesmen yang menggunakan aneka prosedur spesifik untuk memperoleh informasi dan mengonversikan atau mengubah informasi tersebut ke dalam skor atau bilangan” (Supraktiknya, 2012: 25). Lebih lanjut Rasyid, dkk. (2012) menyatakan bahwa tes merupakan sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan jawaban benar atau salah, dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tes adalah sejumlah pertanyaan dengan prosedur spesifik yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan memperoleh informasi tingkat kemampuan seseorang. Pelaksanaan asesmen anak usia dini khususnya di TK, penggunaan metode tes sebaiknya dihindari kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu (Suyanto, 2005). Sependapat dengan hal tersebut NAEYC & NAECS/SDE menjelaskan bahwa penggunaan formal tes untuk anak usia dini umumnya dianggap tidak pantas kecuali untuk tujuan mengidentifikasi cacat, membangun kelayakan dan mendokumentasikan akuntabilitas program (Slentz, dkk., 2008).

Scott-little dan Niemeyer (2001), mengatakan bahwa untuk berbagai alasan yang ada, penggunaan metode tes tidak sesuai dengan anak usia dini. Hal ini karena anak belum dapat menggunakan pensil dengan efektif, sehingga bagaimana bisa seorang anak dapat menyampaikan pengetahuannya dengan baik apabila diberi tindakan menggunakan pensil dan kertas.

Pelaksanaan asesmen tidak mengkondisikan anak seperti mengerjakan ujian, karena pola perkembangan anak masih bersifat sederhana (Fridani, dkk., 2009). Senada dengan pendapat tersebut Barnes (2012) mengatakan bahwa asesmen anak usia dini bukan dengan mengkondisikan anak pada situasi pengujian, namun dengan proses observasi, interpretasi dan analisis yang biasa dilakukan sehari-hari bersama anak.

Penggunaan metode nontes merupakan alternatif guru PAUD untuk melakukan asesmen. Metode nontes digunakan dengan bantuan alat-alat asesmen nontes (Yus, 2011). Metode nontes atau asesmen informal menurut Morrison (2012) adalah prosedur untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan tentang perilaku dan ciri-ciri belajar anak, atau program dengan menggunakan sarana selain tes standar.

Asesmen informal dapat digunakan dalam rutinitas kelas sehari-hari dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing guru, serta kemampuan anak (Lawrence, dkk., 2007). Asesmen disesuaikan dengan kemampuan anak yang berbeda-beda, hal ini didukung oleh pendapat dari Scott-little dan Niemeyer (2001) yang menyatakan bahwa informasi yang dikumpulkan dari kebiasaan anak, berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode asesmen untuk anak usia dini adalah metode nontes. Metode nontes atau asesmen informal merupakan cara mengumpulkan informasi anak tanpa menggunakan tes standar sehingga tidak mengkondisikan anak

dalam situasi pengujian. Namun dilaksanakan dalam rutinitas sehari-hari dan disesuaikan dengan kemampuan anak.

f. Alat Asesmen Perkembangan Belajar

Alat asesmen nontes banyak jenisnya. Berdasarkan literatur tentang asesmen, alat asesmen yang sering digunakan di TK antara lain:

1) Penilaian Unjuk Kerja

Wahyudin dan Agustin (2011) menyatakan bahwa unjuk kerja adalah penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan anak dalam melakukan sesuatu, misalnya praktek menyanyi, kegiatan fisik-motorik, bermain peran, memperagakan seni dan sebagainya. Hal ini didukung dengan pendapat Mulyasa (2012) yang berpendapat bahwa penilaian unjuk kerja dilakukan berdasarkan tugas anak didik dalam melakukan perbuatan yang dapat diamati.

Suyanto (2005) menjelaskan bahwa teknik penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau format instrumen daftar cek atau skala penilaian (skala bertingkat). Lebih lanjut Majid (2006: 200) menyatakan:

Performance assessment merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan, penilaian unjuk kerja atau (*Performance assessment*) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan anak mendemonstrasikan pemahamannya dalam melakukan sesuatu.

2) Observasi

Hampir semua pendidik atau guru melakukan kegiatan observasi atau pengamatan terhadap perilaku, keterampilan, pengetahuan, dan sikap anak dalam pelaksanaan program. Kegiatan

pengamatan atau observasi merupakan tradisi lama dalam pendidikan anak usia dini (Slentz, dkk, 2008). Lebih lanjut dijelaskan bahwa observasi merupakan metode utama untuk mengumpulkan data asesmen.

Pengertian observasi menurut Morrison (2012) adalah upaya sistematis dan bertujuan untuk melihat perilaku anak di lingkungan, program, atau situasi tertentu. Observasi dapat disebut “pengawasan anak” dan merupakan cara yang sangat baik untuk mengetahui perilaku dan pembelajaran anak. Menurut Scott-little dan Niemeyer (2001) melalui observasi guru mendapatkan dokumentasi kebiasaan dan kemampuan anak. Buku bantu atau kertas catatan penting untuk dikembangkan oleh guru agar dapat mencatat hal-hal yang dianggap perlu, dengan demikian pelaksanaan observasi dapat lebih terarah (Rasyid, dkk., 2012).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian observasi adalah metode pengumpulan data asesmen dengan melihat perilaku, kebiasaan, dan kemampuan anak di lingkungan, program, atau situasi tertentu.

3) *Anecdotal Record* (Catatan Anekdote)

Mulyasa (2012) berpendapat bahwa catatan anekdot merupakan kumpulan catatan peristiwa-peristiwa penting tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Adapun, Yus menyatakan pengertian catatan anekdot adalah “Salah satu bentuk pencatatan (kumpulan catatan) tentang gejala tingkah laku yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak yang khusus, baik yang positif maupun yang negatif” (2011: 77).

Catatan anekdot dibuat secepatnya setelah pengamatan, pengamat mencatat secara teliti apa dan bagaimana kejadiannya bukan berdasarkan pendapat pengamat. Menurut Guddemi & Case (2004) isi dari catatan anekdot pendek, sesuai dengan fakta,

mendeskriptifkan kebiasaan dan kemampuan anak setiap waktu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa catatan anekdot adalah kumpulan catatan peristiwa penting tentang gejala tingkah laku dan sikap anak yang khusus dalam situasi tertentu.

4) Pemberian Tugas

Pengertian Pemberian tugas menurut Wahyudin & Agustin (2011) merupakan cara asesmen berupa tugas yang harus dikerjakan anak didik dalam waktu tertentu baik secara perseorangan maupun kelompok. Misalnya, anak diberi tugas untuk melakukan percobaan menanam biji-bijian. Menurut Yus (2011) pemberian tugas adalah cara asesmen yang dilakukan dengan memberikan tugas-tugas tertentu sesuai dengan kemampuan yang akan diungkap.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian metode asesmen pemberian tugas adalah cara asesmen yang dilakukan dengan memberikan tugas yang harus dikerjakan anak didik dalam waktu tertentu. Tugas tersebut dapat dikerjakan secara perseorangan maupun kelompok sesuai dengan kemampuan yang ingin diungkap oleh guru.

5) Percakapan (Wawancara)

Lawrence, dkk. (2007) menyatakan bahwa mewawancarai seorang anak ketika bermain merupakan aktivitas yang dapat membantu guru untuk lebih memahami pemikiran dan reaksi anak. Menurut Mulyasa (2012) percakapan merupakan pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber informasi yang dilakukan dengan dialog (tanya jawab).

Lebih lanjut, Mulyasa menjelaskan bahwa percakapan dapat dibedakan menjadi percakapan terstruktur dan tidak terstruktur. Penilaian percakapan terstruktur dalam pelaksanaannya

disengaja oleh guru dengan menggunakan waktu khusus dan pedoman wawancara walaupun sederhana sedangkan untuk yang tidak terstruktur penilaian percakapan dilakukan tanpa persiapan, misalnya dilakukan pada jam istirahat atau ketika sedang mengerjakan tugas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan percakapan atau wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan untuk lebih memahami pemikiran dan reaksi anak. Percakapan dapat dibedakan menjadi percakapan terstruktur dan tidak terstruktur.

6) Portofolio

Pengertian portofolio menurut Wahyudin dan Agustin (2011) adalah suatu koleksi pekerjaan dan kegiatan anak yang diorganisasi secara sistematis dan menggambarkan anak secara menyeluruh. Menurut Scott-little dan Niemeyer (2001), asesmen portofolio adalah kumpulan kegiatan anak dan rekaman observasi kebiasaan anak ketika melaksanakan aktivitas di dalam kelas. Guddemi & Case (2004) mengartikan portofolio sebagai kumpulan pekerjaan anak dari waktu ke waktu sehingga dapat menunjukkan dimensi pembelajaran anak.

Morrison (2012) menyatakan bahwa portofolio mencakup catatan guru tentang prestasi, daftar cek, contoh karya seni, foto, jurnal dan dokumentasi lain. Disamping itu, dijelaskan oleh Wahyudin dan Agustin (2011) bahwa ada dua hal yang dapat diamati dari potofolio, yaitu proses dan hasil atau produk. Sebuah portofolio dapat menunjukkan bukti belajar anak dan kemajuan (*Authentic Assessment and Early Childhood Education an Update and Resources*, 2012). Lebih lanjut dijelaskan bahwa portofolio adalah alat guru yang harus digunakan untuk membantu guru membuat keputusan tentang langkah selanjutnya.

Berdasarkan berbagai pengertian potofolio di atas, dapat disimpulkan bahwa portofolio adalah kumpulan pekerjaan, rekaman observasi, kegiatan, dan kebiasaan anak secara sistematis dan menggambarkan anak secara menyeluruh. Portofolio dikumpulkan dari waktu ke waktu sehingga dapat menunjukkan dimensi pembelajaran anak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah :

- 1. Ria Novianti, Enda Puspitasari, dan Daviq Chairilisyah (2012), melaksanakan penelitian tentang Pemetaan Kemampuan Guru PAUD dalam Melaksanakan Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Pekanbaru.**

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan asesmen perkembangan anak usia dini di kota Pekanbaru, dan kemudian diperoleh hasil sebagai berikut: *pertama*, kemampuan pendidik PAUD dalam mencatat kejadian di kelas atau perilaku anak secara rinci tergolong rendah (56,6%). *Kedua*, dukungan lembaga PAUD terhadap pelaksanaan asesmen perkembangan anak usia dini tergolong rendah bila dibandingkan dengan aspek lainnya (60,3%), terutama dalam menyediakan format khusus asesmen dan memberi arahan mengenai cara melakukan penilaian perkembangan anak bagi pendidik. *Ketiga*, masih ada pengelola PAUD yang tidak memahami pelaksanaan asesmen perkembangan anak usia dini sehingga tidak mendorong dan mengevaluasi kinerja pendidik dalam mengases anak di lembaga PAUD.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Novianti, Enda Puspitasari, dan Daviq Chairilisyah bermanfaat bagi penulis dalam memahami permasalahan pelaksanaan asesmen perkembangan belajar anak usia dini di PAUD, sehingga dapat membantu proses penelitian, ketika mempersiapkan peneliti untuk melakukan kegiatan wawancara dan observasi. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan

oleh penulis adalah sama-sama meneliti pelaksanaan asesmen perkembangan anak usia dini. Sedangkan perbedaannya, terletak pada tujuan penelitian, penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan asesmen perkembangan belajar anak kelompok B di TK Cemara Dua Banjarsari Surakarta. Penelitian dari oleh Ria Novianti, Enda Puspitasari, dan Daviq Chairilisyah bertujuan untuk memetakan permasalahan dalam pelaksanaan asesmen perkembangan anak usia dini.

2. Kwi-Ok Nah dan Jung-In Kwak (2011), melaksanakan penelitian tentang *Child Assessment in Early Childhood Education and Care Settings in South Korea*.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pelaksanaan asesmen anak di PAUD dan TPA yang ada di Korea. Hasil penelitian menunjukkan beberapa sekolah belum menerapkan prosedur asesmen secara sistematis, sehingga ditemukan beberapa perbedaan dalam jenis asesmen yang dilaksanakan, format asesmen yang digunakan, tujuan yang tidak sesuai dan terbatasnya informasi mengenai anak. Saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah diperlukan persiapan format serta pedoman asesmen yang umum, sehingga dapat digunakan untuk mengasesmen anak. Kemudian, diperlukan pelatihan bagi pendidik dan staf. Harapannya adalah, dapat mengaktifkan asesmen anak yang efisien dan memberikan informasi mengenai anak dengan maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Kwi-Ok Nah dan Jung-In Kwak memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis. Relevansi yang penulis temukan terletak pada tujuan dan fokus penelitian yaitu, sama-sama meneliti pelaksanaan asesmen di PAUD dan fokus pada prosedur pelaksanaan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Kwi-Ok Nah dan Jung-In Kwak adalah TK (3-6 tahun) dan TPA (0 (lahir)-6 tahun. Sedangkan subjek penelitian yang dilakukan penulis adalah di TK khususnya anak kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun.

3. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh A. Amali Kuniawan, S.Pd.I dalam tesisnya yang berjudul Implementasi Penilaian Berbasis Portofolio di Taman Kanak-kanak (TK) Kibar, Grojogan, Bantul, D.I. Yogyakarta (2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penilaian berbasis portofolio, yang meliputi: (1) persepsi guru/*ustazah* tentang portofolio sebagai instrumen penilaian belajar anak, (2) model rancangan penilaian portofolio yang digunakan, (3) implementasi penilaian berbasis portofolio dalam menilai perkembangan anak, dan (4) respon orang tua terhadap hasil penilaian berbasis portofolio.

Hasil analisis penelitian di TK Kibar Yogyakarta menunjukkan bahwa: *pertama*, persepsi guru/*ustazah* tentang portofolio sebagai instrumen penilaian belajar anak sudah mengarah pada rumusan (definisi) umum penilaian berbasis portofolio. *Kedua*, model rancangan portofolio dibuat sesuai dengan kebutuhan dalam menilai belajar anak agar memudahkan kinerja para *ustazah* dan juga mudah dipahami oleh orang tua/wali santri. *Ketiga*, penilaian berbasis portofolio telah dilaksanakan di TK Kibar sebagai alat evaluasi belajar anak usia dini (TK). *Keempat*, respon orang tua/wali santri terhadap hasil penilaian sangat positif dan menunjukkan indikasi kepuasan terhadap hasil belajar anaknya dan dilibatkan dalam membimbing belajar anak di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Amali Kuniawan memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis. Relevansi yang penulis temukan terletak pada tujuan penelitian yaitu, sama-sama meneliti pelaksanaan asesmen di PAUD. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Amali Kuniawan adalah meneliti pelaksanaan asesmen khususnya pelaksanaan metode asesmen portofolio. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mengetahui prosedur pelaksanaan asesmen perkembangan belajar anak kelompok B.

C. Kerangka Berpikir

Pada setiap penelitian pasti diperlukan adanya kerangka berpikir sebagai pijakan atau sebagai pedoman dalam menentukan arah dari penelitian, hal ini diperlukan agar penelitian tetap berfokus pada kajian yang akan diteliti. Penelitian ini didasari oleh fakta bahwa pelaksanaan asesmen perkembangan belajar di TK telah mengalami pengembangan menyesuaikan kebutuhan di TK, dan pengembangan tersebut seharusnya didasari oleh teori atau standar pelaksanaan asesmen perkembangan belajar yang sudah ada (Hamid, 2011).

Kondisi ini, tentunya perlu untuk dikaji ulang mengingat pentingnya pelaksanaan asesmen perkembangan belajar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Makna perkembangan belajar menurut kesimpulan penulis adalah perubahan progresif sebagai hasil setelah mendapatkan suatu pengalaman. Sedangkan pengertian asesmen perkembangan belajar adalah sebuah proses memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan informasi mengenai perkembangan belajar anak dengan menggunakan berbagai cara dan alat asesmen.

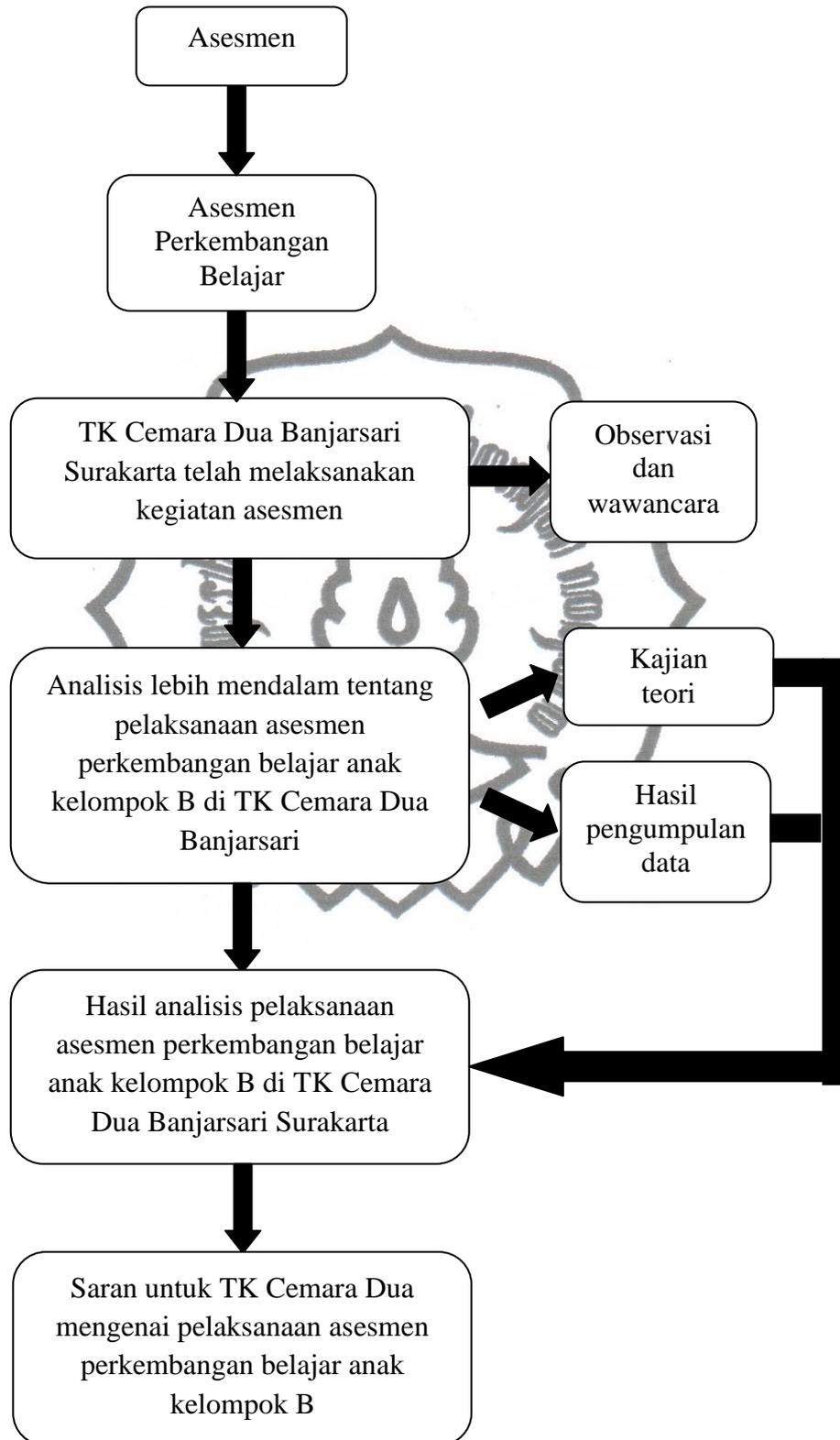
Asesmen sebagai salah satu bagian dari komponen pembelajaran, penting untuk dilaksanakan, karena merupakan salah satu tugas pokok guru dalam pembelajaran (Kunandar, 2014). Asesmen perkembangan belajar penting dilaksanakan karena hasil asesmen sangat berguna bagi guru dalam membantu perkembangan anak. Fungsi asesmen menurut Suwandi (2010) adalah untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan perkembangan belajar anak. Santoso (2008) mengatakan bahwa pelaksanaan asesmen yang baik dapat meningkatkan kualitas Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM).

Untuk mewujudkan asesmen yang baik dibutuhkan prosedur pelaksanaan asesmen yang tepat (Morrison, 2012). Pada dasarnya, pelaksanaan asesmen di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Terdapat delapan standar dalam peraturan tersebut, dimana salah satunya adalah standar penilaian pendidikan (asesmen) yang diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan (Hamid, 2011).

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih lanjut apakah pelaksanaan asesmen perkembangan belajar di TK sudah sesuai dengan teori atau standar pelaksanaan asesmen yang sudah ada, penulis melaksanakan analisis pelaksanaan asesmen perkembangan belajar di TK. Berdasarkan kegiatan observasi di TK Cemara Dua Banjarsari Surakarta pada tanggal 17-22 Februari 2014, penulis menemukan alat asesmen yang digunakan untuk mengasesmen perkembangan belajar anak. Alat asesmen yang ditemukan berupa format observasi, catatan anekdot, pemberian tugas, percakapan, hasil karya dan unjuk kerja. Format tersebut diisi oleh guru ketika kegiatan pembelajaran telah berakhir. Hal ini didukung dengan hasil wawancara penulis pada tanggal 20 Februari 2014, kepada guru di TK Cemara Dua Banjarsari Surakarta, ditemukan informasi bahwa pengisian format asesmen setelah pembelajaran berakhir merupakan kegiatan yang telah berlangsung sejak lama.

Hasil observasi awal penulis tersebut menunjukkan bahwa TK Cemara Dua Banjarsari Surakarta telah melaksanakan kegiatan asesmen. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pelaksanaan asesmen di TK Cemara Dua Banjarsari Surakarta, penulis melakukan analisis yang lebih mendalam. Fokus asesmen yang dipilih penulis untuk dianalisis adalah prosedur asesmen perkembangan belajar anak kelompok B.

Hasil pengumpulan data di TK Cemara Dua Banjarsari Surakarta penulis analisis dengan cermat menggunakan kajian teori mengenai asesmen perkembangan belajar yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian yang diharapkan adalah penulis memperoleh informasi mengenai pelaksanaan asesmen perkembangan belajar anak kelompok B serta bahan masukan/saran yang tepat bagi pengelola TK Cemara Dua Banjarsari Surakarta mengenai pelaksanaan sistem asesmen yang sesuai dengan prosedur dan tahapan-tahapannya. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir